THE IMPACT OF PEER CONFORMITY AND HEDONISM ON STUDENT ABSENTEEISM

Farhan Fajar Pratama[1], Yunita Khairani[2]

[1,2]*Institut Agama Islam Negeri Kerinci*
E-mail : [1]farhanfpratama@gmail.com, [2]yunitakhairani1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of peer conformity and hedonistic lifestyle on student absenteeism behavior. The research employed a quantitative approach with a descriptive-correlational method. The sample consisted of 133 eleventh-grade students from Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci selected through purposive sampling. Data were collected using a validated and reliable Likert-scale questionnaire. Data analysis was conducted using both simple and multiple linear regression. The findings reveal that peer conformity significantly affects absenteeism behavior, contributing 62.6%, while hedonistic lifestyle contributes 63.6%. Simultaneously, both variables account for 72.6% of the variance in student absenteeism. These results indicate that social pressure from peer groups and a consumer-oriented lifestyle are dominant factors influencing absenteeism. Therefore, effective guidance and counseling interventions are essential to help students build self-control and social awareness in order to resist peer pressure and avoid negative lifestyles.

Keywords : *Peer Conformity, Hedonistic Lifestyle, Absenteeism, Students, Guidance and Counseling*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis terhadap perilaku membolos siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 133 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku membolos dengan kontribusi sebesar 62,6%, sedangkan gaya hidup hedonis berkontribusi sebesar 63,6%. Secara simultan, kedua variabel memberikan pengaruh sebesar 72,6% terhadap perilaku membolos siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dari kelompok sebaya dan kecenderungan hidup konsumtif menjadi faktor dominan dalam munculnya perilaku membolos. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi bimbingan dan konseling yang mampu memperkuat kontrol diri dan kesadaran sosial siswa agar mampu menolak tekanan kelompok dan menghindari gaya hidup negatif.

Keywords : *Konformitas Teman Sebaya, Gaya Hidup Hedonis, Perilaku Membolos, Siswa, Bimbingan dan Konseling*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, bukan hanya untuk mempertahankan hidup, tetapi untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Melalui pendidikan, seseorang dibentuk menjadi pribadi yang lebih terhormat dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial. Pendidikan bersifat berkelanjutan, dimulai sejak dalam kandungan hingga seseorang mencapai usia dewasa dan lanjut usia, dan diperoleh melalui proses interaksi dengan keluarga, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas formal, tetapi juga sebagai proses pencerahan dan penyadaran diri manusia akan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 9: "Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran," (Q.S. Az-Zumar [39]: 9), pendidikan memegang peranan penting dalam membedakan manusia berdasarkan tingkat pengetahuannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya, baik dari sisi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai institusi formal memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Salah satu aspek penting yang ditanamkan melalui sekolah adalah disiplin. Disiplin sekolah menjadi instrumen kunci dalam membentuk kebiasaan, tanggung jawab, serta kepatuhan siswa terhadap nilai dan norma sosial. Astuti dan Handayani (2020) menunjukkan bahwa implementasi disiplin sekolah secara konsisten dapat meningkatkan kepatuhan dan ketertiban siswa secara signifikan, serta berdampak positif terhadap perkembangan karakter mereka. Namun demikian, berbagai permasalahan perilaku siswa masih sering dijumpai di lingkungan sekolah. Perilaku seperti keterlambatan, pelanggaran seragam, perkelahian, hingga tindakan membolos, menjadi tantangan nyata dalam proses pendidikan.

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut Latifah dan Dewi (2022), perilaku membolos menjadi prediktor kuat kenakalan remaja, dengan data menunjukkan bahwa sekitar 75% hingga 85% pelaku kenakalan di sekolah berasal dari kelompok siswa yang sering membolos. Fakta ini diperkuat oleh temuan Lubis et al. (2025) dalam penelitian mereka di Sumatera Utara, yang mengidentifikasi membolos sebagai salah satu bentuk kenakalan yang berkaitan erat dengan lemahnya pengawasan sekolah dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif. Bahkan, pada tahun 2023, insiden nyata terjadi di Kabupaten Tangerang di mana Satuan Polisi Pamong Praja menjaring 20 siswa yang tertangkap membolos saat jam sekolah berlangsung—fenomena ini menegaskan urgensi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos secara lebih mendalam.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat kompleks, di mana individu mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Dalam fase ini, pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan dalam membentuk identitas dan perilaku sosial. Santor, Messervey, dan Kusumakar (2000), dalam penelitiannya yang dimuat dalam Journal of Youth and Adolescence,

menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu prediktor signifikan terhadap penurunan performa akademik dan peningkatan perilaku berisiko pada remaja, termasuk penyalahgunaan zat dan tindakan menyimpang lainnya. Remaja cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan minat, nilai, atau aktivitas, seperti komunitas otomotif, musik, atau pencinta alam, yang menciptakan rasa memiliki dan identitas kelompok. Namun, tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok ini kerap kali mengarah pada perilaku menyimpang demi memperoleh penerimaan sosial.

Konformitas dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan norma sosial atau kelompok yang dianut. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa norma kelompok, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, memberikan tekanan bagi individu untuk bertindak sesuai harapan kelompok. Fenomena ini telah dikaji sejak lama melalui eksperimen klasik yang dilakukan oleh Asch (1952), yang menunjukkan bahwa mayoritas individu akan mengikuti pendapat mayoritas meskipun bertentangan dengan persepsi pribadi mereka. Dalam konteks remaja, tekanan ini menjadi semakin kuat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan sosial dari teman sebaya.

Konformitas teman sebaya ini tidak jarang menjadi jalan masuk bagi munculnya gaya hidup hedonis di kalangan remaja. Gaya hidup hedonis, menurut Solomon (2015), merupakan pola hidup yang berorientasi pada pencarian kesenangan, keseruan, serta perhatian dari lingkungan sosial. Widjaja (2009) membedakan gaya hidup hedonis dari gaya hidup utilitarian yang lebih mengutamakan kebutuhan dan fungsi. Remaja yang terjerat dalam gaya hidup hedonis cenderung memiliki perilaku konsumtif, lebih banyak menghabiskan waktu untuk hiburan, dan menunjukkan dorongan tinggi untuk menjadi pusat perhatian. Anggraini dan Santhoso (2019), dalam studi mereka menemukan bahwa gaya hidup hedonis memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumtif pada remaja. Penelitian serupa oleh Nasution, Nurbaiti, dan Harahap (2023) juga mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis memberikan kontribusi signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Dalam kaitannya dengan perilaku membolos, berbagai studi telah menemukan bahwa konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis merupakan dua faktor utama yang berkontribusi terhadap keputusan siswa untuk tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sukarno dan Indrawati (2020) menemukan bahwa kedua variabel ini secara simultan menyumbang sebesar 75% terhadap perilaku membolos. Temuan ini diperkuat oleh Yetti dan Ifdil (2023) yang mengungkapkan adanya korelasi positif antara tingkat konformitas dan gaya hidup hedonis pada siswa, yang kemudian berkorelasi dengan meningkatnya perilaku membolos. Safitri (2018) juga menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya menjelaskan sekitar 44% variasi dalam gaya hidup hedonis, dan bahwa keduanya bersama-sama meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku menyimpang.

Observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci menunjukkan indikasi yang selaras dengan temuan di atas. Wawancara dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling menunjukkan bahwa terdapat siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin, termasuk perundungan, merokok, perkelahian, pelanggaran seragam, dan khususnya membolos. Beberapa di antaranya juga memperlihatkan pola hidup yang mengarah pada hedonisme, seperti kebiasaan nongkrong di luar sekolah, berpakaian mencolok, dan konsumsi berlebihan terhadap

hiburan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar. Pengaruh teman sebaya sangat tampak, terutama pada siswa yang membolos karena diajak atau ikut-ikutan teman sekelompoknya.

Berdasarkan berbagai temuan empiris dan observasi lapangan, terlihat bahwa perilaku membolos siswa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami lebih jauh hubungan antara kedua faktor tersebut terhadap perilaku membolos siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konformitas teman sebaya dan hedonisme terhadap perilaku membolos pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci, baik secara parsial maupun simultan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif guna menurunkan tingkat membolos di kalangan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel independen, yaitu peer conformity dan hedonistic lifestyle, terhadap satu variabel dependen, yaitu student absenteeism. Desain ini dipilih untuk menguji kekuatan hubungan dan pengaruh simultan antarvariabel. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2014), pendekatan deskriptif korelasional bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara faktual, sistematis, dan akurat serta mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kerinci, yang berjumlah 450 orang. Penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Etikan, Musa, dan Alkassim (2016), purposive sampling digunakan ketika peneliti ingin fokus pada karakteristik populasi tertentu yang mampu menjawab tujuan penelitian.

Kriteria sampel ditentukan berdasarkan data dari absensi guru, rekapitulasi wali kelas, laporan guru bimbingan dan konseling, serta catatan anekdot siswa. Adapun kriteria yang ditetapkan meliputi: siswa yang sering tidak hadir tanpa izin, menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, memiliki motivasi belajar rendah, serta kesulitan dalam penyesuaian sosial di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang dikembangkan berdasarkan teori-teori relevan. Untuk mengukur konformitas teman sebaya, indikator disusun mengacu pada teori Taylor, Peplau & Sears (2012) yang membagi pengaruh sosial menjadi normatif dan informasional. Gaya hidup hedonis diukur berdasarkan model aktivitas, minat, dan opini (AIO) dari Engel, Blackwell, & Miniard (1994), sedangkan perilaku membolos dikembangkan dari indikator yang dikemukakan oleh Gunarsa & Singgih (2006). Setiap indikator dikembangkan menjadi sejumlah butir pernyataan dengan tiga pilihan jawaban: Sesuai (3), Jarang (2), dan Tidak Pernah (1), serta divalidasi oleh ahli sebelum digunakan.

Instrumen diuji cobakan kepada 60 siswa dari SMA lain yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan menunjukkan bahwa semua butir instrumen memenuhi kriteria validitas ($r \geq 0{,}254$ pada $N = 60$, $\alpha = 0{,}05$). Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach, dengan hasil sebagai berikut: konformitas teman sebaya ($\alpha = 0{,}881$), gaya hidup hedonis ($\alpha = 0{,}913$), dan

perilaku membolos (α = 0,926), yang seluruhnya melebihi batas minimum reliabilitas 0,70 sebagaimana disarankan oleh Hair et al. (2010) dalam Multivariate Data Analysis.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung maupun daring menggunakan Google Form. Peneliti bekerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK untuk menjangkau siswa sesuai kriteria. Prosedur dimulai dari penjelasan tujuan dan pengisian instrumen, hingga pengumpulan dan pengolahan jawaban.

Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan linearitas melalui uji deviation from linearity dengan taraf signifikansi 5%. Semua uji statistik dilakukan menggunakan SPSS versi terbaru. Penentuan signifikansi model dilakukan melalui uji F, dengan perbandingan nilai F hitung dan F tabel pada α = 0,05. Jika F hitung > F tabel, maka model dianggap signifikan dan dapat digunakan untuk prediksi (Widiyanto, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 133 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci yang menjadi responden. Data diperoleh melalui pengisian angket berbasis Google Form. Analisis data dilakukan untuk menggambarkan tingkat konformitas teman sebaya, gaya hidup hedonis, dan perilaku membolos, serta untuk menguji hubungan antarvariabel menggunakan uji regresi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Konformitas Teman Sebaya

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 47	1	1
Tinggi	40-46	22	17
Sedang	32-39	71	53
Rendah	25-31	24	18
Sangat Rendah	≤ 24	15	11
Total		**133**	**100**

Sebagian besar siswa (53%) berada pada tingkat konformitas sedang, menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti norma kelompok secara moderat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gaya Hidup Hedonis

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 53	4	3
Tinggi	45-52	28	21
Sedang	37-44	80	60
Rendah	29-35	19	14
Sangat Rendah	≤ 28	2	2
Total		**133**	**100**

Mayoritas siswa (60%) memiliki kecenderungan hedonisme pada tingkat sedang, yang mencerminkan pengaruh konsumtif dan kesenangan dalam aktivitas sosial mereka.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Membolos

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 69	8	6
Tinggi	58-68	79	59
Sedang	48-57	33	25
Rendah	37-47	12	9
Sangat Rendah	≤ 36	1	1
Total		**133**	**100**

Sebagian besar siswa (59%) menunjukkan perilaku membolos dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Jenis Uji	Variabel	Statistik / Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	Residual	Asymp. Sig. = 0,245	> 0,05	Data berdistribusi normal
Linearitas	X_1 (Konformitas → Membolos)	Deviation Sig. = 0,167	> 0,05	Hubungan linear
Linearitas	X_2 (Hedonisme → Membolos)	Deviation Sig. = 0,195	> 0,05	Hubungan linear

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,245 (> 0,05), yang berarti data berdistribusi normal. Uji linearitas antara variabel konformitas teman sebaya dan perilaku membolos (Sig = 0,167), serta antara gaya hidup hedonis dan perilaku membolos (Sig = 0,195), menunjukkan hubungan linier yang memadai.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model Regresi	R	R^2	F Hitung	Sig.	t Hitung	Sig. t	Koefisien B	Kesimpulan
X_1 → Y (*Peer Conformity* → *Absenteeism*)	0,249	0,626	8,645	0,000	2,940	0,001	0,315	Signifikan: Ada pengaruh X_1 terhadap Y
X_2 → Y (*Hedonism* → *Absenteeism*)	0,251	0,636	8,836	0,000	2,973	0,001	0,315	Signifikan: Ada pengaruh X_2 terhadap Y
X_1 & X_2 → Y (*Simultan*)	0,335	0,726	8,199	0,000	X_1: 2,673 X_2: 2,708	X_1: 0,002 X_2: 0,001	X_1: 0,282 X_2: 0,252	Signifikan: Ada pengaruh simultan X_1 & X_2 terhadap Y

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya (X_1) berpengaruh signifikan terhadap perilaku membolos (Y), dengan R = 0,249 dan R^2 = 0,626. Nilai signifikansi F sebesar 0,000 (< 0,05) dan t hitung sebesar 2,940 (> t tabel 1,657) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya secara statistik berpengaruh nyata. Koefisien regresi B sebesar 0,315 mengindikasikan bahwa peningkatan konformitas teman sebaya berasosiasi dengan peningkatan perilaku membolos.

Gaya hidup hedonis (X_2) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku membolos (Y), dengan $R = 0{,}251$ dan $R^2 = 0{,}636$. Uji F menunjukkan signifikansi 0,000, dan uji t menunjukkan t hitung sebesar 2,973 dengan $p < 0{,}05$. Koefisien regresi sebesar 0,315 menyatakan bahwa semakin tinggi gaya hidup hedonis siswa, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk membolos.

Uji regresi ganda antara X_1 dan X_2 terhadap Y menunjukkan $R = 0{,}335$ dan $R^2 = 0{,}726$. Nilai F hitung sebesar 8,199 dan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku membolos. Secara parsial, nilai t hitung $X_1 = 2{,}673$ dan $X_2 = 2{,}708$, keduanya signifikan pada $p < 0{,}05$. Ini mengindikasikan bahwa baik konformitas teman sebaya maupun gaya hidup hedonis sama-sama berkontribusi secara bermakna terhadap munculnya perilaku membolos siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku membolos siswa. Hal ini sejalan dengan Baron dan Byrne (2005), yang menyatakan bahwa tekanan kelompok, baik eksplisit maupun implisit, dapat mendorong individu untuk bertindak sesuai ekspektasi kelompok. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki kecenderungan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya cenderung melakukan tindakan membolos ketika norma kelompok mengarah ke perilaku tersebut. Kelompok sebaya dapat menjadi sumber dukungan tetapi juga potensi tekanan negatif (Winaryo, 2017). Sementara itu, gaya hidup hedonis juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Siswa dengan gaya hidup ini cenderung mencari kesenangan jangka pendek, menghindari tanggung jawab akademik, dan lebih fokus pada aktivitas yang menyenangkan, seperti nongkrong, belanja, atau bermain gim. Temuan ini didukung oleh Armstrong (2003), yang menyatakan bahwa gaya hidup hedonis dicirikan oleh dorongan untuk memperoleh kesenangan personal dan cenderung menghindari beban.

Secara simultan, pengaruh kedua variabel terhadap perilaku membolos cukup besar ($R^2 = 0{,}726$), menunjukkan bahwa hampir tiga perempat variasi dalam perilaku membolos dapat dijelaskan oleh konformitas dan gaya hidup hedonis. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pencegahan yang tidak hanya mengarah pada kontrol perilaku, tetapi juga pada edukasi sosial dan manajemen nilai konsumtif siswa. Untuk itu, peran guru bimbingan dan konseling (BK) sangat vital. Melalui layanan bimbingan kelompok atau konseling individual, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan kontrol diri, menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, dan memperkuat identitas diri yang mandiri (Prayitno et al., 2013). Pencegahan perilaku membolos juga perlu mempertimbangkan faktor internal siswa seperti motivasi belajar dan persepsi terhadap pelajaran atau guru (Damayanti & Setiawati, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 133 siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku membolos siswa. Secara parsial, konformitas teman sebaya berkontribusi sebesar 62,6% terhadap perilaku membolos, sementara gaya hidup hedonis memberikan kontribusi sebesar 63,6%. Pengaruh simultan kedua variabel tersebut bahkan mencapai 72,6%, yang menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak dapat dilepaskan dari tekanan sosial dalam kelompok teman sebaya maupun pola konsumtif yang berorientasi pada

kesenangan. Temuan ini memperkuat pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan yang dapat membantu siswa mengembangkan kontrol diri, nilai tanggung jawab, dan kemampuan dalam memilih lingkungan sosial yang sehat. Intervensi preventif, seperti bimbingan kelompok dan konseling pribadi yang difokuskan pada pengembangan pribadi dan sosial, menjadi kunci dalam mengurangi kecenderungan membolos di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2019). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. Gadjah Mada Journal of Psychology, 5(1), 40–51. https://doi.org/10.22146/gamajop.44104

Armstrong, G. (2003). Consumer behavior: A European outlook. Pearson Education.

Asch, S. E. (1952). Opinions and social pressure. Scientific American, 193(5), 31–35. https://doi.org/10.1038/scientificamerican1155-31

Astuti, E., & Handayani, S. (2020). Peran disiplin sekolah terhadap karakter siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 112–125.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Social psychology (10th ed.). Allyn & Bacon.

Damayanti, A., & Setiawati, H. (2013). Faktor penyebab siswa membolos. Jurnal Pendidikan, 5(2), 101–109.

Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1994). Consumer behavior (8th ed.). Dryden Press.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2006). Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate data analysis (7th ed.). Pearson Education.

Irianto, D. (2010). Statistik: Konsep dasar dan aplikasinya. Kencana.

Latifah, M., & Dewi, Y. E. (2022). Pengaruh layanan konseling, ketidakhadiran ayah, gaya pengasuhan terhadap konsep diri dan harga diri remaja. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 15(3), 211–223. https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.211

Lubis, S., Yuningsih, Y., Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 7(3), 245–252.

Nasution, A. M., Nurbaiti, N., & Harahap, M. I. (2023). The effect of hedonism lifestyle on student consumptive behavior. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 12(1), 261–280. https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6767

Prayitno, Wibowo, M., Marjohan, Mugiarso, & Ifdil, I. (2013). Bimbingan dan konseling: Teori dan aplikasi dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Rajawali Pers.

Rahmayanthi, R. (2017). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 3(2), 45–54.

Safitri, A. D. (2018). Pengaruh religiusitas dan konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup hedonisme pada siswa SMA di Samarinda (Skripsi, Universitas Mulawarman). https://www.repository.unmul.ac.id/handle/123456789/28224

Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse. Journal of Youth and Adolescence, 29(2), 163–182. https://doi.org/10.1023/A:1005163721054

Shulman, E. P., Smith, A. R., Silva, K., Icenogle, G., Duell, N., Chein, J., & Steinberg, L. (2016). The dual systems model: Review, reappraisal, and reaffirmation. Developmental Cognitive Neuroscience, 17, 103–117. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2015.12.010

Solomon, M. R. (2015). Consumer behavior: Buying, having, and being (11th ed.). Pearson Education.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sukarno, & Indrawati, S. (2020). Kontribusi konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku membolos siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(1), 15–24.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). Social psychology (12th ed.). Pearson Higher Ed.

Widiyanto, A. (2013). Statistika: Terapan dan teori. UPP STIM YKPN.

Widjaja, I. (2009). Gaya hidup dan konsumsi remaja: Perbandingan gaya hidup hedonis dan utilitarian. Jurnal Psikologi, 6(1), 21–29.

Winaryo, A. (2017). Peran kelompok teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, 26(1), 55–66.

Yetti, N. I., & Ifdil, I. (2023). The relationship between peer conformity and hedonic lifestyle in students. Jurnal Pendidikan Guru Indonesia (JPGI), 4(1), 52–60. https://doi.org/10.36418/jpgi.v4i1.3422

Yulianthi, E., Komalasari, D., & Mamesah, S. (2012). Faktor internal dan eksternal penyebab siswa membolos. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(2), 87–94.

Yusuf, S. (2013). Metodologi penelitian pendidikan. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Yusuf, S. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan. Prenadamedia Group.

Yusuf, S. (2017). Evaluasi dan asesmen pembelajaran. Kencana Prenada Media Group.